

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Surat Kabar Kompas

Surat Kabar Kompas ialah surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. PK Ojong (almarhum) dan Jakob Oetama sejak 28 Juni 1965, mendirikan Kompas. Surat kabar ini terbitkan oleh PT. Kompas Media Nusantara dan merupakan bagian dari kelompok usaha Kompas Gramedia (KG). Kompas memiliki semboyan “Amanat Hati Nurani Rakyat”, dengan demikian, Kompas diharapkan bertumbuh menjadi sumber informasi terpercaya, akurat, dan mendalam. Sebagai media massa, Harian Kompas memiliki visi dan misi untuk “menjadi agen perubahan dalam membangun komunitas Indonesia yang lebih harmonis, toleran, aman dan sejahtera”.

Perjalanan Kompas adalah seperti proses lahirnya setiap usaha kreatif. Pada mulanya, ide penerbitan harian Kompas datang dari Panglima Angkatan Darat (1962-1965) Jenderal Ahmad Yani, untuk menghadang dominasi pemberitaan pers komunis. Wacana tersebut kemudian disampaikan kepada Menteri Perkebunan saat itu Frans Seda, yang kemudian menggandeng Petrus Kanisius Ojong dan Jakob Oetama —dua tokoh yang memiliki pengalaman menerbitkan media cetak.

Dalam Mewujudkan gagasan tersebut, dibentuklah Yayasan Bentara Rakyat pada 16 Januari 1965. Nama surat kabar yang semula dinamai *Bentara Rakyat*. Namun, atas usul

Presiden Indonesia pertama, Bapak Soekarno, nama Bentara Rakyat diubah menjadi *Kompas*. Kompas secara filosofis bermakna sebagai pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan atau hutan rimba.

Penerbitan perdana, Kompas terbit empat halaman dengan 20 berita pada halaman pertama. Di edisi pertama itu, terdapat enam buah Iklan yang mengisi kurang dari separuh halaman. Masa-masa awal berdirinya, Kompas terbit sebagai surat kabar mingguan dengan delapan halaman, lalu terbit empat kali seminggu. Saat 1969, kiprah Kompas sebagai surat kabar nasional mulai diakui oleh berbagai kalangan.

Proses perjalanan Kompas yang bertujuan menjadi sarana kemajuan Indonesia dengan berpijak pada kemajemukannya tidak selalu mulus. Kompas sempat dilarang terbit dua kali. Pertama, pada tanggal 2 Oktober 1965 saat Penguasa Pelaksana Perang Daerah Jakarta Raya mengeluarkan larangan terbit untuk semua surat kabar, termasuk Kompas. Larangan ini diberlakukan sebagai upaya untuk menyatukan informasi, guna mengurangi kebingungan masyarakat terkait peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang tengah berkecamuk. Surat kabar Kompas diizinkan terbit kembali tanggal 4 Oktober 1965.

Pada tanggal 21 Januari 1978, Kompas untuk kedua kalinya dilarang terbit bersama enam surat kabar lainnya. Pelarangan terkait pemberitaan seputar aksi mahasiswa menentang kepemimpinan Presiden Soeharto menjelang pelaksanaan Sidang Umum MPR 1978. Pelarangan bersifat sementara dan pada 5 Februari 1978, Kompas terbit kembali. Saat terbit kembali pada 6 Oktober 1965, Kompas menembus angka 23.268 eksemplar. Zaman berganti. Soekarno diganti Jenderal Soeharto. Pada 1999, setahun sesudah Soeharto dipaksa mundur, Kompas mencapai angka lebih dari 600 ribu eksemplar per hari. Mengusung

semboyan "Amanat Hati Nurani Rakyat", Kompas dikenal sebagai sumber informasi terpercaya, akurat, dan mendalam.¹

B. Gambaran Umum Surat Kabar Jawa Pos

Jawa Pos kali pertama diterbitkan oleh The Chung Sen, 1 Juli 1949. Surat kabar Jawa Pos memiliki motto **“Selalu Ada Yang Baru”** hal ini menjadi semangat budaya korporat. Jawa Pos tak pernah berhenti untuk membuat terobosan baru demi kepuasan pembaca. Jawa Pos secara konsisten menjadi yang terdepan dalam revolusi industri media cetak di Indonesia. Beberapa kali Jawa Pos tercatat sebagai yang pertama dalam beberapa hal.

Jawa Pos dipimpin Dahlan Iskan hingga perkembangan terkini. Banyak surat kabar di bawah bendera Jawa Pos Group yang menjadi market leader di area edarnya. Misalnya, Fajar (Sulawesi Selatan), Kaltim Post (Kalimantan Timur), Sumeks (Sumatera Selatan), dan Cenderawasih Pos (Papua). Total ada 165 surat kabar dan 8 majalah di bawah naungan Jawa Pos Group.

Jawa Pos tidak hanya menjadi yang pertama mengembangkan konsep jaringan media surat kabar, tapi juga stasiun TV lokal. Riau TV ialah televisi lokal pertama di Indonesia dan konsep itu berkembang secara nasional. Kini di bawah Jawa Pos Multimedia, surat kabar Jawa Pos memiliki 40 stasiun TV lokal.

¹ Dikutip pada <https://korporasi.kompas.id/> pada tanggal 1 Mey 2018, pukul 12.54

Dalam memenuhi kebutuhan kertas dan cetak, Jawa Pos membangun sendiri pabrik kertas dan percetakan yang juga tersebar di seluruh Indonesia. Bahkan, Jawa Pos memiliki pembangkit listrik independen di Gresik, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur. Terdapat 28 percetakan, 1 pabrik kertas dan 2 pembangkit listrik independen.

Memiliki lebih dari 200 media cetak dan televisi lokal, Jawa Pos merupakan jaringan media terbesar di Indonesia. Surat kabar di bawah bendera Jawa Pos Group terbit mulai Aceh hingga Papua. Beberapa di antaranya menjadi market leader di area edarnya.

C. Gambaran Umum Pemberitaan Bencana pada Surat Kabar Kompas dan Surat

Kabar Jawa Pos

Terkait pemberitaan bencana, surat kabar Kompas dan Jawa Pos banyak memberitakan mengenai bencana alam maupun, dan bencana non alam. Peristiwa bencana alam meliputi gempa, letusan gunung, tanah longsor, banjir, kekeringan, angin topan, kebakaran hutan, dan epidemi/ wabah. Sedangkan bencana non alam berupa kegagalan teknologi, epidemi/ wabah, teror, kebakaran, dan kecelakaan.

Bila dijumlah secara keseluruhan, surat kabar Kompas memuat 140 berita bencana yang terdiri dari 83 berita bencana alam dan 57 berita bencana non alam dalam periode Januari sampai Maret tahun 2017. Berkaitan dengan pemberitaan bencana ini, surat kabar Kompas lebih banyak menggambarkan peristiwa banjir untuk kategori bencana alam, dan peristiwa kebakaran untuk kategori bencana non alam. Disamping itu, surat kabar Jawa Pos juga

banyak memberitakan bencana alam sejumlah 81 berita yang terdiri dari 48 berita bencana alam dan 33 berita bencana non alam. Adapun surat kabar Jawa Pos lebih banyak membahas peristiwa longsor pada kategori bencana alam dan peristiwa kecelakaan untuk katagori bencana non alam. Sehingga, gambaran keseluruhan berita bencana periode Januari sampai Maret pada surat kabar Kompas dan Jawa Pos berjumlah 225 berita.

Jumlah pemberitaan bencana alam dan non alam pada surat kabar Kompas dan surat kabar Jawa Pos pada periode Januari—Maret 2017 secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Pemberitaan Bencana Pada Surat Kabar

Klasifikasi Bencana	Surat Kabar Kompas			Surat Kabar Jawa Pos			
	Januar i	Februar i	Mare t	Januar i	Februar i	Mare t	
B e n c a n a A l a m	Gempa Bumi	3	1	1	2	2	-
	Letusan Gunung Berapi	-	3	-	-	1	-
	Tsunami	-	-	-	-	-	-
	Tanah Longsor	4	6	5	3	8	7
	Banjir	20	14	17	6	7	2
	Kekeringan	-	1	-	1	-	-
	Angin Topan	1	-	-	7	-	2
	Epidemi/Wabah	-	3	1	-	-	-
	Kebakaran Hutan/Lahan	3	-	-	-	-	-

Bencana Non Alam	Kegagalan Teknologi	2	5	2	1	2	3
	Teror	-	1	1	2	1	-
	Kebakaran	17	3	5	3	4	4
	Kecelakaan	15	2	4	9	2	2

Berita bencana yang berjumlah 225 diatas, akan disaring lagi oleh penulis. Penulis akan mengambil berita bencana yang dimuat di halaman pertama/ *headline* pada surat kabar. Adapun alasan penulis memilih berita yang berada pada *headline* surat kabar karena berita yang diletakan pada *headline* merupakan peristiwa yang dianggap penting oleh media cetak. adapun berita bencana yang berada pada *headline* berjumlah 36 berita. Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Surat Kabar Berita Bencana di *Headline*

No	Surat Kabar Kompas		Surat Kabar Jawa Pos	
	Bencana Alam	Bencana Non Alam	Bencana Alam	Bencana Non Alam
1	Mencegah Kebakaran Tanggung Jawab Semua (21 Januari 2017)	KNKT Fokus pada Sistem Kelistrikan KM Zahro Express (3 Januari 2017)	Surabaya-Malang Terputus Satu Jam (6 Januari 2017)	Contoh Buruknya Standar Keselamatan (3 Januari 2017)
2	Langkah Sederhana Melawan Trauma (31 Januari 2017)	Lewat Gigi dan Aksesori, Mereka Dikenali (4 Januari 2017)	Diterjang Angin, Lukai Empat Orang (10 Januari 2017)	Truk Ngeblong Picu Tabrakan Karambol (14 Januari 2017)

3	Longsor di Kintamani Telan 12 Korban Jiwa (11 Februari 2017)	“Jalur Neraka” yang Harus Dilalui (27 Februari 2017)	Jalur Pantura Lumpuh 8 Jam (13 Januari 2017)	Sopir Ngantuk, 7 Nyawa Melayang (16 Januari 2017)
4	Dampak Banjir Makin Parah (17 Februari 2017)	Ancaman Residivis Semakin Nyata (28 Februari 2017)	Gempa Guncang Sumbar dan Sumut (17 Januari 2017)	12 Jam Jinakan si Jago Merah (20 Januari 2017)
5	Banjir Masih Mengancam (22 Februari 2017)	Melawan Teror, Kami Spontan Mengejarnya (28 Februari 2017)	Sinabung “Batuk” Lima Hari Nonstop (8 Februari 2017)	Teror, Delapan Rumah Dibakar (7 Februari 2017)
6	Ibu Kota yang Tak Juga Siap Menghadapi Banjir (22 Februari 2017)	Program Pencegahan Memerlukan Komitmen Bersama (26 Maret 2017)	Kintamani Longsor, Lombok-Sumbawa Banjir (11 Februari 2017)	F-16 Terbalik di Pekanbaru (15 Maret 2017)
7	11.000 Warga Kabupaten Bandung Terdampak Banjir (2 maret 2017)		Suami Ditemukan Tewas, Istri Masih Dicari (5 Maret 2017)	Tronton Nyeruduk Rumah, Truk Tangki Ngguling (31 Maret 2017)
8	Longsor dan Banjir Masih Terjadi di Sejumlah Daerah (3 Maret 2017)		Longsor Susulan Masih Mengancam (8 Maret 2017)	
9	Jalur Sumatera Barat-Riau Masih Terputus (5 Maret 2017)		Puluhan KK Mengungsi (20 Maret 2017)	
10	Ulah Manusia Picu Bencana (6 Maret 2017)			
11	Ratusan Ribu			

	Warga di Sumbar Terdampak (7 Maret 2017)			
12	Kerusakan Lingkungan Masif (20 Maret 2017)			
13	Lingkungan Sering Dikalahkan (21 Maret 2017)			
14	Berdamai dengan Alam, Bernafkah Tanpa Serakah (24 Maret 2017)			

Setelah penulis menyaring berita berdasarkan penempatan *headline*, maka tahapan selanjutnya adalah menyaring berita bencana yang memiliki pelanggaran etika jurnalisme yang memiliki lebih dari 3 pelanggaran. Pelanggaran etika jurnalisme tersebut telah dijelaskan oleh penulis pada Bab 3. Dengan demikian, dapat disimpulkan berita bencana baik bencana alam maupun non alam yang akan diteliti oleh penulis sebanyak 14 berita. Dapat dilihat secara detail pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Berita Bencana yang Melanggar Minimal 3 Etika Jurnalisme

No	Bencana Alam		Bencana Non Alam	
	Surat Kabar Kompas	Surat Kabar Jawa Pos	Surat Kabar Kompas	Surat Kabar Jawa Pos
1	Longsor di Kintamani Telan 12 Korban Jiwa	Sinabung “Batuk” Lima Hari Nonstop	Lewat Gigi dan Aksesoris Mereka Dikenali	Contoh Buruknya Standar Keselamatan
2	Dampak	Kintamani	Ancaman	Truk

	Banjir Makin Parah	Longsor, Lombok-Sumbawa Banjir	Residivis Semakin Nyata	Ngeblong Picu Tabrakan Karambol
--	---------------------------	---------------------------------------	--------------------------------	----------------------------------------

Melihat hasil diatas, berita yang akan diteliti oleh penulis pada surat kabar Kompas mengenai bencana alam adalah peristiwa banjir dan longsor, sedangkan berita bencana non-alam adalah–peristiwa kebakaran kapal dan terorisme. Surat kabar Jawa Pos memiliki kemiripan dalam pemberitaan bencana alam berupa peristiwa banjir dan longsor. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada surat kabar Jawa Pos pada kategori bencana non alam yaitu peristiwa kecelakaan lalu lintas.

D. Analisa Komponen Berita dan Pelanggaran Etika Jurnalisme pada Surat Kabar

Kompas

1. Berita Bencana Alam

a. Berita Pertama: Longsor di Kintamani Telan 12 Korban Jiwa

Berita ini terbit pada tanggal 11 Februari 2017 pada halaman pertama dan berlanjut pada halaman 15 surat kabar. Salah satu alasan penulis memilih berita ini adalah letak posisi berita yang diletakan pada pojok kiri atas pada halaman pertama surat kabar. Dengan demikian, surat kabar Kompas beranggapan bahwa peristiwa ini merupakan peristiwa yang dianggap penting dan besar.

Masalah utama yang disoroti dalam berita ini adalah korban jiwa dari peristiwa longsor di Kintmani dapat dilihat pada *Lead* berita berikut:

BANGLI, KOMPAS- Hujan berinteritas tinggi yang mengguyur Pulau Bali sepanjang Kamis telah menyebabkan longsor di tiga desa di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Kamis (9/2) malam dan Jumat dini hari. Longsor menyebabkan 12 orang tewas, 5 orang luka-luka, dan 7 rumah tertimbun. Warga diingatkan untuk lebih waspada.

Jika diperhatikan, *Lead* tersebut sudah menggambarkan secara jelas apa yang sedang terjadi. Kutipan *Lead* diatas telah memenuhi 5W+H yang sangat lengkap. Sehingga, khalayak mampu mengetahui kejadian penting yang sedang terjadi dengan hanya melihat pada *Lead*. Surat kabar Kompas sengaja menggunakan judul dan meletakkan pada *Lead* dengan menyebutkan akibat dari peristiwa longsor tersebut. Dengan demikian, dapat dilihat berita yang digambarkan pada bagian ini berupa dampak buruknya dari peristiwa longsor di Kintamani berupa melayangnya korban jiwa dan lenyapnya harta korban bencana.

Berhubungan dengan peristiwa ini, jika dilihat dari sisi penerapan etika jurnalisisme, media surat kabar Kompas alpa dalam mengingatkan bencana dan respon yang lambat atas peristiwa tersebut. Hal ini dapat dilihat pada *Lead* bahwa hujan yang menjadi penyebab longsor tersebut telah berlangsung sejak hari Kamis, sedangkan peristiwa ini dimuat pada hari Sabtu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa surat kabar Kompas lambat merespon kehadiran bencana dan alpa dalam mengingatkan bencana sehingga masyarakat tidak mempersiapkan kehadiran peluang bencana ditempatnya.

Lebih dalam dikatakan pada isi berita bahwa adanya korban jiwa telah terjadi sejak hari Kamis dan disusul pada hari Jumat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan:

Longsor pertama terjadi di Desa Songan, Kamis sekitar pukul 23.00 Wita. Bukit setinggi 200 meter longsor dan menimbun 5 rumah sehingga menyebabkan 7 orang tewas dan 4 orang luka-luka.

Longsor berikutnya terjadi pada Jumat dini hari di Desa Awan yang menimbun 1 rumah dan menyebabkan 4 orang tewas. Pada waktu hampir bersamaan, terjadi longsor di desa Sukarawana yang menimbun 1 rumah dan menyebabkan 1 orang tewas serta 1 orang luka berat.²

Pada *Lead* yaitu kalimat pertama “Hujan berinteritas tinggi yang mengguyur Pulau Bali sepanjang Kamis telah menyebabkan longsor..” diletakan di awal dan menjadi titik penekanan penyebab masalah bencana alam tersebut.

Adapun penyebab lainnya adalah daerah peristiwa longsor yang menelani 12 korban memang merupakan daerah rawan bencana. Dengan demikian, media dapat dikatakan gagal dalam mendorong perubahan yang sudah seharusnya menjadi kewajiban jurnalis bencana.

Sutopo Purwo Nuhroho, Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) meminta masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan mengenai ancaman banjir, longsor, dan puting beliung. Hal ini dikarenakan intensitas hujan lebat masih akan terjadi untuk beberapa hari kedepan.

Peristiwa bencana alam, merupakan peristiwa yang sulit untuk dihindari dalam kehidupan ini. maka peristiwa yang seringkali tiba-tiba muncul tersebut mampu membuat masyarakat merasa khawatir dan panik atas datangnya bencana tersebut. Sementara judul dalam berita ini menggunakan kata “telan” yang memiliki makna lebih dalam yaitu mengambil secara mentah-mentah. Sehingga, bila dihubungkan dengan penerapan etika jurnalisisme, maka pada tahapan ini surat kabar Kompas tidak menerapkan teori peliputan bencana berupa menghindari

²Longsor di Kintamani Telan 12 Korban Jiwa, Kompas, 11 Februari 2017, hlm.1. Paragraf 1.

penekanan kisah penanganan saat peristiwa terjadi dan tidak memperhatikan pemulihan korban.

Wakil Bupati Bangli Sang Nyoman Sedana Arta mengatakan, permukiman warga tersebut berada di daerah rawan bencana. Pemerintah Kabupaten Bangli berjanji akan menanggung biaya perawatan korban longsor.³

Teks berita di atas menunjukkan bahwa pemerintah masih menjalankan perannya untuk membantu masyarakat menghadapi peristiwa bencana. Disamping itu, berkaitan dengan hal ini, surat kabar Kompas luput pada perannya sebagai jurnalis bencana. Seharusnya, pada pemberitaan tersebut dimuat unsur optimis untuk bangkit dan tegar dalam menghadapi bencana.

b. Berita Kedua: Dampak Banjir Makin Parah

Berita ini diterbitkan pada tanggal 17 Februari tahun 2017 dan dimuat pada halaman 1 lalu disambung pada halaman 15 surat kabar. Pada kasus ini, berita bencana banjir masih menjadi topik utama dan diletakan pada *headline* surat kabar. Hal ini membuktikan bahwa peristiwa bencana alam banjir menjadi peristiwa penting yang sedang melanda masyarakat.

Berita yang berisi dengan penggambaran banyaknya banjir di berbagai daerah, penampilan korban, dan dampak lainnya menjadi masalah utama yang ingin disampaikan oleh jurnalis berita. Disisi lain, berita ini ingin menampilkan sisi lain dari peristiwa bencana alam tersebut.

JAKARTA, KOMPAS-Area banjir yang terjadi di daerah sejumlah daerah semakin luas dan dampaknya pun semakin parah. Padahal, curah hujan tidak

³*Ibid*, hlm. 15. Paragraf 4.

terlampau tinggi. Kondisi ini menunjukkan daya dukung lingkungan semakin buruk akibat ulah manusia.⁴

. Surat kabar Kompas menekankan bahwa peristiwa bencana terus saja berkembang semakin parah. Penggambaran berita yang dijelaskan di berbagai daerah ini juga menunjukkan sisi lain penyebab dari bencana tersebut yaitu ulah manusia.

Berlandaskan pada judul berita, ditonjolkan berupa sumber masalah atas peristiwa bencana yang tak kunjung surut. Dalam judul dituliskan “Dampak Banjir Makin Parah” dan sub judul “Ulah Manusia Memperburuk Daya Dukung Lingkungan”. Hal ini menunjukkan bahwa surat kabar Kompas ingin menampilkan sumber masalah yang dianggap faktor penyebab bencana yang tak kunjung selesai.

Hal ini memperjelas bahwa ada kondisi lain selain hujan yang mempunyai kontribusi besar terhadap bencana banjir yang terjadi saat ini, paling faktor tidak di Jakarta. Tidak ada faktor tunggal bencana alam tetapi faktor antropogenik lebih dominan.

Faktor antropogenik atau ulah manusia ini, kata Andi, meliputi aktivitas pembangunan yang semakin marak, baik dalam arti industri maupun permukiman yang merusak daya dukung lingkungan. Akibatnya, penyerapan air hujan ke tanah menurun⁵

Dari teks berita diatas, surat kabar Kompas sangat jelas ingin menunjukkan bahwa ulah manusia menjadi penyebab dari banyaknya bencana banjir pada bulan Februari tersebut. Selain itu telah dijelaskan lebih dalam bahwa penyebab bencana banjir yang dikatakan pada paragraf sebelumnya ialah berasal dari perilaku manusia yang telah banyak membuat pemukiman rumah sehingga aliran sungai menjadi dangkal dan sempit.

Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana Sutopo Purwo Nugroho mengatakan, selain kerusakan daerah aliran

⁴ *Dampak Banjir Makin Parah*, Kompas, 17 Februari 2017, hlm 1, Paragraf 1

⁵ *Ibid*, hlm 15, Paragraf 19.

sungai, banjir di Jakarta kali ini juga lebih disebabkan banyaknya permukiman di bantaran. “Kondisi sungai mendangkal, sempit, dan perlu normalisasi,” katanya.⁶

Melihat dari diatas, bahwa surat kabar Kompas beberapa kali telah memberikan penekanan terkait penyebab dari peristiwa. Selain dari pada itu, jika melihat dari penerapan etika jurnalisisme maka surat kabar kompas gagal mendorong perubahan.

Pemberitaan ini, kerap kali menampilkan jumlah korban jiwa dampak dari peristiwa bencana.

Selama Januari hingga pertengahan Februari 2017, misalnya sudah terjadi 460 bencana berupa banjir, longsor, dan angin puting beliung. Jumlah korban dalam waktu kurang dari dua bulan tercatat 6 orang meninggal, 178 orang luka-luka serta 492.642 jiwa terdampak dan mengungsi.⁷

Ketinggian air di beberapa wilayah mencapai 1,5 meter. “Ini banjir terparah. Hanya dalam waktu satu jam, ketinggian air sudah mencapai 1 meter. Sebelumnya tidak seperti ini”⁸

Sekitar 42.000 jiwa menjadi korban banjir, sedangkan jumlah pengungsi masih dalam pendataan.⁹

Sekitar 7.788 warga terkena dampak banjir ini.¹⁰

Melihat beberapa kutipan dari teks berita diatas, dapat disimpulkan bahwa moral yang ingin disampaikan oleh jurnalis terkait bencana ini adalah akibat atau dampak dari peristiwa banjir itu sendiri. Adapun moral yang disampaikan sudah terletak pada judul berita yaitu Dampak Banjir Semakin Parah. Dari sini sini sudah sangat terlihat jelas bahwa nilai moral yang disampaikan adalah perlunya manusia, baik warga maupun pemerintah membenahi penyebab banjir tersebut.

⁶*Ibid*, hlm. 15. Paragraf 21.

⁷*Ibid*, hlm. 1. Paragraf 3.

⁸*Ibid*, hlm1. Paragraf 3.

⁹*Ibid*, hlm 1. Paragraf 6.

¹⁰*Ibid*, hlm 1. Paragraf 8

Surat kabar Kompas belum menuliskan secara panjang lebar terkait peristiwa tersebut. Hal ini tentunya membutuhkan respon dari pemerintah mengenai langkah-langkah untuk membenahi lingkungan.

Melihat dari empat tahapan diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai penerapan etika jurnalisme, bahwa pada pemberitaan ini, media surat kabar Kompas gagal dalam mendorong perubahan. Sehingga bencana yang sama terus terjadi tanpa adanya upaya penanggulangan dari bencana tersebut.

Selain dari itu, seharusnya surat kabar menuliskan berita yang memuat unsur optimis untuk bangkit dan tegas dalam menghadapi bencana dan masa depan.

2. Berita Bencana Non Alam

a. Berita Pertama: Lewat Gigi dan Aksesoris Mereka Dikenali

Salah satu alasan penulis memilih berita ini karena surat kabar Kompas memuat berita mengenai bencana kecelakaan laut ini beberapa kali selama bulan Januari. Namun yang menjadi penekanan berita yang diambil oleh penulis adalah berita yang berjudul “Lewat Gigi dan Aksesoris, Mereka Dikenali”. Berita ini diterbitkan pada tanggal 4 Januari 2017 dan dimuat di halaman 1 bersambung ke halaman 15. Selain itu juga, peristiwa mengenai kecelakaan kapal KM Zahro Express ini dimuat juga pada tanggal 2 Januari, 3 Januari 2017, 8 Januari, dan 10 Januari 2017,

Awal mula peristiwa ini diterbitkan pada tanggal 2 Januari, sehari setelah kecelakaan berlangsung. Bencana yang terjadi berupa kebakaran kapal KM Zahro Express yang berlayar dari Jakarta ke Pulau Seribu. Kejadian ini memuat banyak 20 korban tewas dan sulit diidentifikasi. Berita yang dimuat pada *headline* yaitu tanggal 4 Januari dengan judul berita “Lewat Gigi dan Aksesoris Mereka Dikenali” telah

menggambarkan pendefinisian masalah. Di jelaskan bahwa dengan gigi dan aksesoris yang berada pada korban, akhirnya korban dapat ditemukan identitasnya.

Data rekam medis gigi, foto diri yang menampilkan gigi, hingga sisa-sisa busana dan perhiasan membuka tabir identitas satu persatu korban terbakarnya Kapal Motor Zakro Express di Teluk Jakarta.¹¹

Teks diatas, jika diperhatikan telah menunjukkan pendefinisian masalah dari sebuah berita. Selain itu, korban KM Zahro Express yang tewas terbakar juga dilakukan tim Identifikasi Korban Bencana Polri dengan cara mempublikasikan foto aksesoris dan potong pakaian, sepatu, serta dompet yang tak terbakar dan melekat pada tubuh korban. Adapun foto-foto tersebut dipasang di posko Antre Mortom di gedung sentra Visum dan Medikolegal.

Oti Sugiarti, contohnya, teridentifikasi dari sepatu dan aksesoris yang dikenakan, yakni sepatu putih merek Geox, arloji merek Fossil, dan baju warna merah.¹²

Akan tetapi, bila dilihat dari sisi penerapan etika jurnalisisme, pembahasan diatas menunjukkan bahwa media tidak menghindari penekanan kisah penanganan saat peristiwa terjadi.

Permasalahan pada berita ini adalah tidak cukupnya informasi tentang korban guna untuk mengidentifikasi korban.

Namun, sementara ini, data *ante mortem* dari kedua jenis itu sangat minim sehingga masih banyak korban yang belum bisa diungkap identitasnya.

“Data *ante mortem* yang kami terima masih kurang. Kami harap pihak keluarga dapat memberikan data selengkap mungkin terkait identitas korban, terutama rekam gigi,” kata Arthur.¹³

¹¹Lewat Gigi dan Aksesoris, Mereka Dikenali, Kompas, 4 Januari 2017, hlm 1, paragraf 1.

¹²Ibid, hlm. 15, Paragraf 17.

¹³Ibid, hlm. 15. Paragraf 17-18.

Sehingga, sumber permasalahan yang dimuat pada berita ini adalah kurang lengkapnya administrasi atau rekam jejak korban di administrasi Indonesia. Akan tetapi, sumber masalah yang menjadi penyebab peristiwa kebakaran kapal ini karena lebihnya kapasitas penumpang dari seharusnya dan telah melakukan pelanggaran terkait pelayaran. Hal ini dijelaskan pada berita yang dimuat pada tanggal 2 Januari 2017.

“Data dari syahbandar, KM Zahro Express berkapasitas 285 penumpang. Saat kapal terbakar, jumlah penumpang yang dibawa 238 orang, tetapi jumlah pelampung informasinya 100 potong. Sama dengan daftar penumpang di manifes yang cuma 100 orang. Ini yang janggal dan harus diselidiki.” ungkap Andri.¹⁴

Moral yang ditampilkan surat kabar Kompas pada berita ini adalah suasana yang mencekam, tragis, sedih dan haru. Jika disangkutpautkan dengan penerapan etika jurnalisme, tentunya berita ini telah melanggar beberapa pelanggaran.

Tangis pun tak bisa di bendung setelah galau dan tegang menjadi satu saat menanti identifikasi 20 korban tewas yang terbakar 100 persen.¹⁵

Dapat dilihat dari text berita ini, bahwa surat kabar Kompas menampilkan kata-kata yang berkaitan dengan perasaan mencekam. Seharusnya, surat kabar Kompas menulis berita yang dapat meminimalisir cedera. Selain itu, kata-kata tersebut dianggap oleh penulis adalah kalimat yang berlebihan. Sehingga, dengan banyaknya pemaparan berita yang bersifat mencekam tersebut, sulit untuk pemulihan si korban dan keluarganya.

“Pak Bunyamin berwisata ke Pulau Tidung bersama istri dan dua anaknya, serta tiga saudaranya di Jakarta. Semua menjadi korban,” kata Sunardi, salah satu guru SMA Al Azhar yang hadir.¹⁶

¹⁴*Penataan Jalur Laut Mendesak*, Kompas, 2 Januari 2017, hlm 22. Paragraf 13

¹⁵*Ibid*, hlm. 1. Paragraf 2.

¹⁶*Ibid*, hlm. 1. Paragraf 6.

Melihat dari kutipan teks diatas, dapat disinggung pada penerapan liputan bencana yaitu seharusnya jurnalis menghindari penekanan kisah saat peristiwa terjadi. Dengan menggambarkan informasi terkait korban-korban membuat peristiwa tersebut kembali menjaadi peristiwa yang menegangkan.

Sementara Nazwa teridentifikasi memiliki tambalan gigi sewarna, satu gigi tanggal, dan satu gigi belum tumbuh sempurna.

Mengingat pentingnya data gigi dalam proses identifikasi semacam ini, Ike menghimbau masyarakat umum untuk rutin memeriksakan gigi mereka sehingga data gigi atau odontogram selalu terekam dengan baik.¹⁷

Masyarakat dihimbau untuk rutin mengecek kesehatan. Akan tetapi, jika kembali disinggung mengenai penerapan etika jurnalisisme, seharusnya surat kabar Kompas menuliskan berita yang memuat unsur optimis untuk membangkitkan semangat korban dalam menghadapi bencana. adapun selain itu, seharusnya media juga melakukan mitigasi bencana, sehingga apabila bencana yang berkaitan dengan ini terjadi, maka masyarakat mampu mengantisipasi bencana.

Selain itu, surat kabar Kompas dalam peristiwa ini membuat korban bencana menjadi korban media. Jurnalis memberitakan berita secara berulang-ulang dan menimbulkan perasaan duka yang mendalam, serta membesar-besarkan kesusahan dan kesengsaraan. adapun hal ini dapat dilihat dari jumlah berita yang ditampilkan dan penggambaran berita yang berisi dengan keadaan mencekam.

b. Berita Kedua: Ancaman Residivis Semakin Nyata

Berita ini merupakan peristiwa yang berhubungan dengan bencana terorisme.

Berita ini terbit pada tanggal 28 Februari 2017 dan dimuat pada halaman 1 dan

¹⁷*Ibid*, hlm 15. Paragraf 27-28

dilanjut di halaman 15. Masalah utama yang disoroti dalam berita ini ialah berupa ancaman teroris yang hadir ditengah masyarakat.

JAKARTA, KOMPAS- Peristiwa peledakan bom di Taman Pendawa, Keseluruhan Arjunna, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat, Senin (27/2), menunjukkan, penanganan terpidana terorisme yang buruk justru berpotensi menghadirkan ancaman bagi masyarakat. Yayat Cahdiyut alias Abu Salam alias Dani (41), pelaku akui terror, adalah terpidana yang besar pada 2015.¹⁸

Lead diatas, jika dicermati telah menggambarkan secara jelas apa yang sedang terjadi. *Lead* tersebut telah memenuhi unsur 5W+H yang sangat lengkap. Kalimat pertama yaitu menonjolkan masalah yang terjadi berupa peledakan bom. Bila dihubungkan dengan penerapan erika jurnalisme, seharusnya jurnalis menerapkan kewajibannya sebagai kontrol sosial yang tertera dalam undang-undang pasal 3 tentang pers.

Sumber masalah disini terjadi karena pihak Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ingin menunjukan bahwa kelompok tersebut masih ada.

Setelah bebas, ia kembali ke Purwakarta, Jawa Barat, dan bergabung dengan sel kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) wilayah Bandung, JAD wilayah Bandung, JAD dipimpin terpidana terorisme Aman Abdurrahman.

Kepala Kepolisian Negara RI Jenderal (Pol) Tito Karnavian, di Surabaya, mengungkapkan, motif teror bom diyakini untuk menunjukan bahwa kelompok JAD masih ada. Tito memastikan aksi tersebut tak ada kaitannya dengan rencana kedatangan Raja Salman bin Abdulaziz dari Arab Saudi.¹⁹

Dapat dilihat pada teks berita diatas berupa sumber masalah pada kasus ini adalah motif JAD yang kehadirannya masih ada ditengah masyarakat. JAD ingin menunjukan bahwa komunitasnya tidak punah dan masih berjalan hingga saat ini.

Aimasaroh (52), pegawai kelurahan yang sedang berada di kantor, mengatakan, pelaku masuk sambil mengarahkan senjata api dan belati. Pelaku naik kelantai dua kantor keseluran karena dikejar massa.

¹⁸*Ancaman Recessidivis Semakin Nyata*, Kompas, 28 Februari 2017, hlm. 1 , Paragraf 1.

¹⁹*Ibid*, hlm 1, Paragraf 3

Kurang dari dua jam , Anggota Densus 88 Antiteror melumpuhkan Yayat dengan tembakan yang mengenai tulang rusak kanan. Yayat dinyatakan meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit.²⁰

Mengenai moral pada berita ini, digambarkan berupa penggambaran senjata yaitu api dan belati, serta ditonjolkan peristiwa kekerasan seperti tembakan yang mengenai tulang rusak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa moral yang ada pada berita terorisme berupa kekerasan dan senjata. Disamping sudah seharusnya media menghindari penekanan kisah penegangan saat peristiwa terjadi.

Penyelesaian yang ditampilkan pada berita ini adalah narapidana pelaku teroris mendapatkan penanganan yang serius dan berkala. Hal ini dapat dilihat pada :

Pendiri Yayasan Prasasti Perdamaian, Noor Huda Ismail, mengatakan, aksi kejahatan yang dilakukan berdasarkan ideologi menyebabkan terpidana terorisme harus mendapatkan penanganan yang serius dan berkala. Alhasil, tidak cukup hanya program deradikalisasi di LP, tetapi peran masyarakat juga diperlukan untuk memastikan mereka kembali diterima dilingkungan sosial ketika telah menghirup udara bebas.²¹

Melihat dari analisis berita diatas, dapat disimpulkan bahwa surat kabar Kompas melakukan pelanggaran etika jurnalisme pada

Tabel 4.4

²⁰*Ibid*, hlm. 1 & 15, Paragraf 9-10

²¹*Ibid*, hlm 15, Paragraf 14

Pelanggaran Etika Jurnalisme pada Surat Kabar Kompas

No	Pelanggaran Etika
1	Media Alpha mengingatkan bencana
2	Respon yang lambat
3	Kontrol sosial
4	Penekanan kisah penanganan saat peristiwa terjadi
5	Gagal mendorong perubahan
6	Tidak menghindari penekanan kisah saat peristiwa terjadi
7	Tidak Mempertimbangkan pemulihan korban
8	Meminimalisir cedera
9	Tidak menulis berita yang memuat unsur optimis dan bangkit
10	Bencana menjadikan korban bencana menjadi korban media
11	Jurnalis memberitakan secara berulang-ulang
12	Menyudutkan korban dan menimbulkan perasaan duka yang mendalam serta membesar-besarkan kesususahan dan kesengsaraan.

E. Analisa Komponen Berita dan Pelanggaran Etika Jurnalisme pada Surat Kabar Jawa

Pos

1. Berita Bencana Alam

a. Berita Pertama: Sinabung “Batuk” Lima Hari Nonstop

Berita bencana alam yang diambil pada surat kabar Jawa Pos ini, diterbitkan pada 8 Februari tahun 2017. Berita ini dimuat pada halaman 1 dan disambung pada halaman 7 surat kabar. Adapun pada halaman 7, terdapat sub judul yaitu 1.050 KK harus direlokasi.

Judul berita yang menyatakan bahwa Sinabung “Batuk” selama lima hari nonstop, membuat publik terhentak. Dikatakan bahwa gunung tersebut terus meraung 5 selama hari terakhir.

Berdasar data PVMBG Deleng (Gunung) Sinabung sudah “batuk” 47 kali terhitung sejak Kamis lalu (2/2). Terbanyak pada Jumat lalu (3/2) dengan 12 kali letusan. Kemarin (7/2) Sinabung meletus 8 kali.²²

Dapat dilihat dari teks diatas, bahwa masalah yang terjadi adalah sudah lamanya gunung Sinabung Batuk dan 12 kali mengalami letusan, namun masih belum memberikan tanda- tanda untuk segera berhenti. Adapun penjelasan lebih dalam, masalah lain dari peristiwa gunung Sinabung ini adalah sulitnya memprediksi kapan aktivitas Sinabung mereda. Dikatakan bahwa, pada umumnya gunung akan mengalami penurunan aktitivitasnya setelah erupsi hebat. Akan tetapi hal ini tidak berlaku pada gunung Sinabung.

Melihat fenomena yang terjadi selama ini, Sutopo mengakui sulit untuk memprediksi kapan aktivitas Sinabung mereda. Yang terjadi di Sinabung cukup langka. “kebanyakan gunung akan menurun aktivitasnya sesuai erupsi hebat. Tapi, Sinabung Tidak,” jelasnya.²³

Disisi lain, apabila melihat dari penerapan etika jurnalisisme, pada kasus ini surat kabar Jawa Pos alpa dalam mengingatkan bencana dan respon yang cukup lambat. Hal ini dapat dilihat dari lambatnya penerbitan berita yang peristiwa tersebut telah berlangsung dari beberapa hari sebelumnya. Sehingga dengan ketiadaan mitigasi bencana ini membuat warga merasa khawatir saat membaca judul berita tersebut.

Pada peristiwa ini, yang menjadi persoalan dan penyebab masalah adalah keterbatasan lahan untuk warga direlokasi sehingga warga masih harus tinggal di pengungsian. Lahan yang telah disediakan adalah lahan tapak rumah. Sedangkan lahan usaha tani belum tersedia. Hal ini membuat masyarakat tani tak bersedia untuk direlokasi.

²²*Sinabung “Batuk” Lima Hari Nonstop*, Jawa Pos, 8 Februari 2017, hlm. 7, Paragraf 4.

²³*Ibid*, hlm 7 , paragraf 6

Yang jadi persoalan, hingga kini masih banya warga yang belum di relokasi. Mereka masih harus tinggal di posko-posko pengungsian. Penyebabnya adalah ketersediaan lahan yang minim. Lahan tapak rumah sudah disiapkan di Suosar untuk 2.053 kepala keluarga. Namun, tidak tersedia lahan usahatani sehingga masyarakat tak bersedia direlokasi.²⁴

Melihat dari hal ini, dalam penerapan etika jurnalisme, sudah seharusnya media menuliskan berita yang dapat mendorong perubahannya. Pada surat kabar ini, membawa pesan agar masyarakat meningkatkan kewaspadaan untuk mengantisipasi potensi lahar.

Imbauan untuk meningkatkan kewaspadaan itu juga berlaku bagi mereka yang tinggal di dekat sungai-sungai yang berhulu di sinabung. Hal tersebut dimaksudkan kan untuk mengantisipasi potensi bahaya lahar.²⁵

Adapun mengenai persoalan lahan, masyarakat mengatakan bahwa mereka akan sulit membangun kehidupan yang lebih baik bila terus-terusan tinggal di pengungsian dan tanpa adanya lahan. Berkaitan dengan ini, seharusnya jurnalis membimbing korban pasca bencana.

Surat kabar Jawa Pos memberitakan bahwa pemerintah tengah berfokus menyiapkan relokasi untuk 1.903 KK. Disamping itu juga Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah memberikan lahan APL untuk pemukiman dan usaha tani.

Sutopo menjelaskan, saat ini pemerintah tengah berfokus merampungkan relokasi tahap II untuk 1.903 KK. Sebanyak 1.655 unit rumah sedang disiapkan untuk mereka. Ditargetkan pembangunan selesai Agustus 2017. “selanjutnya masih ada 1.050 KK yang harus di relokasi tahap III nanti.”²⁶

Sebelumnya pemerintah telah melaksanakan relokasi tahap pertama. Sebanyak 370 KK sudah dipindahkan ke kawasan Siosar, sekitar 35 km dari desa asalnya, yakni Desa Bekerah dan Simacem. Masyarakat mendapat

²⁴*Ibid*, hlm 7, Paragraf 9

²⁵*Ibid*, hlm 7, Paragraf 7

²⁶*Ibid*, hlm 7, paragraf 10.

bantuan rumah, lahan pertanian 0,5 hektare per KK, dan bantuan lain dalam relokasi tersebut.²⁷

Pada penerapan etika jurnalisme, seharusnya media memuat berita yang berunsur optimisme dan bangkit serta tegas dalam menghadapi bencana.

b. Berita Kedua: Kintamani Longsor, Lombok-Sumbawa Banjir

Peristiwa banjir terus terjadi pada bulan Februari tahun 2017. Pada judul berita yang kedua akan dianalisis oleh peneliti berupa berita yang terletak sebagai *headline* yang bersambung pada halaman 11 yang dianggap penting dan besar. Berita ini diterbitkan pada tanggal 11 Februari tahun 2017.

Masalah utama yang menjadi sorotan surat kabar Jawa Pos dalam berita ini adalah tewasnya 12 orang karena tumbukan tanah. Peristiwa bencana yang digambarkan begitu mencekam ini ditampilkan pada paragraf pertama dan kedua di halaman pertama surat kabar.

“BALI-Cuaca ekstrem masih menaungi sebagian kawasan di Indonesia. Dampaknya, bencana alam berupa banjir dan tanah longsor silih berganti terjadi.

Jawa Pos Radar Bali melaporkan, hujan lebat yang mengguyur Bali sepekan terakhir mengakibatkan banjir bandang dan longsor di sejumlah tempat. Paling parah terjadi di sekitar Danau Batur, Kintamani, Bangli, kemarin (10/2). Tercatat 122 korban tewas, 4 luka berat, dan 2 luka ringan dalam musibah longsor di desa Kintamani.”²⁸

Dilihat dari teks berita diatas telah memenuhi unsur 5W+H yang lengkap. Digambarkan pada kutipan diatas akibat dari peristiwa yang sekaligus menjadi permasalahan utama dari bencana banjir yang disebabkan oleh cuaca ekstrem. Dijelaskan juga bahwa banjir terus meningkat karena intensitas hujan yang kian meningkat.

²⁷ *Ibid*, hlm 7, Paragraf 13

²⁸ “*Kintamani Longsor, Lombok-Sumbawa Banjir*”, Jawa Pos, 11 Februari 2017, hlm 1. Paragraf 1-2.

“Di Tana Samawa, Banjir menerjang mulai Selasa (7/2) san belum kunjung surut hingga kemarin. Ditengah intensitas hujan yang terus meningkat, banjir diikuti bencana lain berupa tanah longsor dan angin puting beliung.”²⁹

Jika melihat dari sisi penerapan etika jurnalisme, surat kabar Jawa Pos tidak menerapkan jurnalis bencana. adapun hal itu berupa jurnalis tidak menghindari penekanan kisah penegangan saat peristiwa terjadi. Dan tidak menghindari kepala berita yang menghebohkan dan membuat sensasi.

Selain itu juga, jurnalis seharusnya menampilkan berita yang membuat unsur optimis untuk bangkit dan tegar dalam menghadapi bencana dan masa depan. Dan mempertimbangkan pemulihan korban.

Sumber masalah pada berita ini telah ditampilkan pada paragraf pertama yaitu cuaca ekstrem. Lebih dalam dikatakan oleh pihak BPBD Lombok Timur bahwa wilayah tersebut cukup ekstrem.

“Kepala BPBD Lombok Timur Napsi menyatakan, sebetulnya sejak dua pekan lalu BPBD bersiaga di Sambelia. Sebab, cuaca di wilayah itu cukup ekstrem. Banjir parah juga melanda kawasan tersebut pada 2013. Sejumlah infrastruktur jembatan kala itu runtuh.”³⁰

Kutipan diatas menunjukkan bahwa lokasi tersebut pernah mengalami bencana yang lebih parah. Penyebab peristiwa tersebut juga sama halnya karena cuaca yang ekstrem. Bila diperhatikan, terdapat penerapan etika jurnalisme yang dilakukan oleh Jurnalis yaitu respon yang lambat dalam memberitakan peristiwa bencana.

Pada pemberitaan ini, surat kabar Jawa Pos menggambarkan peristiwa banjir dengan penggambaran dampak berupa korban dan kerugian bencana.

²⁹*Ibid*, hlm. 11. Paragraf 18

³⁰*Ibid*, hlm 11. Paragraf 17

Dilaporkan juga bahwa lebih dari 29 ribu jiwa hidup dengan cemas dan mengharapkan bantuan.

“Lebih dari 29 ribu jiwa hidup dengan cemas dan kini mengharapkan bantuan.

Kemarin untuk ketiga sejak Selasa (7/2), banjir menerjang Sambelia, kawasan di timur gugusan Pegunungan Rinjani. Banjir kali ini memrakporandakan sejumlah fasilitas umum.”³¹

Pesal moral yang disampaikan pada kutipan diatas adalah para korban bencana meminta tolong pada masyarakat terutama pada pemerintah untuk segera memberikan pertolongan pada para korban. Kondisi yang begitu mencekam, ditambah dengan ditambahnya korban setiap waktunya membuat masyarakat yang berada di lokasi bencana merasa cemas dan was-was.

Adapun dilihat dari penerapan etika jurnalisme, seharusnya jurnalis meminimalisir cedera dan mempertimbangkan pemulihan korban. Sebaliknya justru menambah rasa kekhawatiran para korban

“Kepala BPBD NTB Muhammad Rum mengungkapkan, tim reaksi cepat Kabupaten Sumbawa bersama anggota TNI-Polri diterjunkan ke titik-titik lokasi bencana. Namun mereka masih mengalami kendala kerena minimnya sarana dan prasarana.”³²

Melihat isi dari berita yang diletakan pada paragraf terakhir, merupakan menjadi penyelesaian yang ditawarkan oleh surat kabar Jawa Pos. Dengan adanya tim reaksi cepat, dapat membantu para korban bencana dalam menghadapi bencana.

³¹*Ibid*, hlm 11. Paragraf 13-14

³²*Ibid*, hlm 11. Paragraf 20.

2. Berita Bencana Non Alam

a. Berita Pertama: Contoh Buruknya Standar Keselamatan

Berita ini mengenai peristiwa terbakarnya kapal Zahro Express. Berita ini diterbitkan pada tanggal 3 Januari 2017 pada halaman 1 dan 15. Salah satu alasan penulis mengambil berita ini adalah peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang sama dibahas pada surat kabar Kompas.

Digambarkan pada surat kabar Jawa Pos ini dapat di lihat pada *lead* berita yang dimuat di halaman 1 surat kabar.

JAKARTA-Insiden terbakarnya kapal wisata Kepulauan Seribu, Zahro Express, begitu menyayat hati. Sebanyak 23 nyawa melayang dan 17 lainnya hilang. Kali kesekian tragedi terjadi dalam pelayaran. Namun itu tidak dijadikan pelajaran oleh masyarakat, pengusaha kapal, dan pemerintah.³³

Teks diatas, telah menunjukkan masalah yang ingin disampaikan oleh surat kabar Jawa Pos. *Lead* diatas mengandung unsur 5W+H secara lengkap. Penggambaran berita yang mendalam, menunjukkan peristiwa yang begitu mendalam pula. Kata “menyayat hati” dapat diterjemahkan berupa peristiwa yang sedih, haru, dan mencekam.

Adapun berita juga dijelaskan berupa bencana yang terjadi karena adanya administrasi pelayaran yang dilanggar. Seperti kutipan dibawah ini:

“Kalau menurut saya, karena ada tekanan dari situasi dimana kebutuhan melebihi persediaan, akhirnya penumpang diangkut seenaknya dan administrasi diabaikan.” Jelasnya.³⁴

Jika dikaitkan dengan penerapan etika jurnalisme, kutipan diatas dapat dikategorikan penekanan kisah penegangan saat peristiwa terjadi. Adapun kalimat

³³*Contoh Buruknya Standar Keselamatan*, Jawa Pos, hlm. 1. Paragraf 1.

³⁴*Ibid*, hlm. 15. Paragraf 12.

selanjutnya adalah pernyataan bahwa peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang sering terjadi, namun masih terus berdampak pada masyarakat. Sehingga, hal ini dapat disimpulkan bahwa media masih kurang dalam mitigasi bencana dan gagal mendorong perubahan.

Namun, kenyataannya, kapal-kapal seperti Zahro Exspress tidak mempunyai fasilitas keselamatan yang memadai. Apalagi, kapal-kapal pengangkut tersebut sering kali tidak mematuhi batas penumpang.³⁵

Dari sini terlihat, sumber masalah dari peristiwa ini adalah kurangnya fasilitas keselamatan yang memadai. Sehingga, apabila terjadi bencana, maka sering kali adanya korban jiwa. selain dari kurangnya fasilitas, kapal-kapal tersebut juga sering melanggar batas maximum penumpang. Seharusnya, bila bencana terjadi untuk pertama kalinya, masyarakat dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Disini dapat diambil benang merah nya bahwa media masih kurang dalam mendorong perubahan dan menjadi kontrol sosial.

Ditambah lagi dengan budaya penumpang Indonesia yang masih kurang sadar soal keamanan pelayaran.³⁶

“SOP masa tanggap diberlakukan selama seminggu. Satu tim penyelam kami terjunkan untuk menyisir korban yang hilang,” tutur Kabaghumas Besarnas Marsudi kemarin.³⁷

Melihat kutipan diatas, moral yang di ambil oleh surat kabar Jawa Pos adalah masyarakat Indonesia masih kurang atas kesadarannya dalam ranah mematuhi peraturan transportasi. Oleh karena itu, Indonesia masih sering kali

³⁵*Ibid*, hlm 15. Paragraf 8.

³⁶*Ibid*, hlm. 15. Paragraf 9

³⁷*Ibid*, hlm. 15. Paragraf 19.

dihadapkan dengan bencana non alam yaitu kecelakaan baik didarat, udara maupun lautan.

Disamping itu, moral yang dapat diambil adalah tim penyelamat yang siap melaksanakan tugasnya untuk mencari korban yang hilang. Disini, moral yang ditentukan oleh surat kabar menonjolkan sisi positifnya tim penyelamat.

Adapun penyelesain yang di tampilan pada kasus pelayaran tersebut, PT Pelayaran Nasional Indonesia dan PT ASDP Indonesia Ferry (Persero) sebagai operator transportasi penyebrangan. Nanti mereka menyeleksi kapal rakyat yang memang memenuhi syarat sebagai armada penyebrangan.³⁸

Penekanan penyelesaian yang dipilih oleh surat kabar Jawa Pos adalah tindak lanjut dari pihak yang berwenang dalam menyortir kapal-kapal yang layat untuk diberangkatkan.

b. Berita Kedua: Truk Ngeblong Picu Tabrakan Karambol

Berita ini adalah peristiwa kecelakaan beruntun. Berita ini dimuat pada 14 Januari 2017 di halaman 1 dan 11 pada surat kabar. Berita yang diletakan pada *Headline* surat kabar menunjukkan bahwa peristiwa tersebut penting untuk diberitakan.

Pada halaman pertama surat kabar, ditampilkan gambar karikatur mengenai alur dari kecelakaan tabrakan beruntun tersebut. Peristiwa yang terjadi pada hari Jumat, 13 Januari 2017 ini melibatkan 15 kendaraan, 4 orang tewas dan 8 orang luka-luka.

PASURUAN-M. Anaam hanya pasrah. Dia tidak menyangka bahwa truk yang dikemudikannya mengalami rem blong dan mengakibatkan tabrakan beruntun di Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, kemarin.

³⁸*Ibid*, hlm 15. Paragraf 17.

“Ini semua tidak saya sengaja. Sebelumnya truk saya kendarai tidak mengalami masalah. Saya akui saya salah,” kata Anam di sel Mapolsek Purwodadi.³⁹

Teks diatas telah menampakan peristiwa yang terjadi yaitu kecelakaan truk. Seperti yang ditulis pada teks diatas, bahwa supir truk juga awalnya tidak mengetahui peristiwa tersebut akan terjadi. Berita yang dipilih oleh surat kabar Jawa Pos, nampaknya menampilkan berita secara berimbang, yaitu dari berbagai pihak.

“saat sampai di turunan (usai jembatan) lawang, truk mengalami rem blong,” kata Anam kepada Jawa Pos Radar Bromo.

Pria asal Desa Gebang Bunder, Plandangan, Jombang itu berupaya memperlambat laju truknya dengan mengurangi gigi persneling. Namun, langkah tersebut tidak berhasil. Persneling truk dol. “padahal sebelumnya sepanjang perjalanan tak menemui kendala,” ujarnya.⁴⁰

Kutipan diatas menjelaskan masalah yang terjadi, yaitu ketiba-tibaan rem blong pada trus saat melintasi jalan turunan. Upaya yang telah dilakukan oleh supir trus sudah menunjukkan bahwa kejadian tersebut tiada unsur kesengajaan.

Kasatlantas Polres Pasuruan AKP Evon Fitriyanto mengatakan, kecelakaan itu dipicu truk yang dikendarai Anam ngeblong.⁴¹

Teks diatas telah menjelaskan sumber masalah dari peristiwa bencana ini. Dengan demikian, supir truk tidak bisa disalahkan sepenuhnya dan menjadi penyebab dari peristiwa tersebut.

Nilai moral yang ingin ditampilkan surat kabar Jawa Pos ini berupa lokasi peristiwa tersebut merupakan salah satu jalur rawan kecelakaan. Disisi lainn, jalur Malang—Surabaya adalah jalan penuruanan dan menjadi pemancing pengemudi untuk mamacu kendaraan. Apabila mesin kendaraan

³⁹*Truk Ngeblong Picu Tabrakan Karambol*, Jawa Pos, hlm. 1. Paragraf 1.

⁴⁰*Ibid*, hlm 11. Paragraf 3-4.

⁴¹*Ibid*, hlm 11. Paragraf 11.

sedang tidak baik, maka akan rawan terjadinya bencana dan dapat hilang kendali.

Jika dikaitkan dengan penerapan etika jurnalisisme, maka sekiranya media masih harus berperan dalam mengingatkan bencana, dan terus mendorong perubahan.

Selain kondisi jalan yang menurun, di ruas jalur setempat terdapat sejumlah penggalan jalan liar. Padahal, ruas jalan setempat termasuk jalur cepat terdapat sejumlah penggalan jalan liar. Padahal, ruas jalan setempat termasuk jalur cepat. Karena itu, kecelakaan kerap terjadi. Polisi sudah melakukan beberapa upaya pencegahan kecelakaan. Misalnya, memasang rambu-rambu. tapi, kadang kelalaian pengemudi mengakibatkan kecelakaan.⁴²

Mengenai teks penyelesaian diatas, dijelaskan bahwa pihak berwajib telah mengupayakan pencegahan kecelakaan dengan cara memasang rambu-rambu. Namun, kerap kali manusia lah yang menjadi penyebab atau pemicu dari bencana itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kontrol sosial.

Melihat dari analisis berita diatas, dapat disimpulkan bahwa surat kabar Jawa Pos melakukan pelanggaran etika jurnalisisme pada tahapan analisis:

Tabel 4.5

Pelanggaran Etika Jurnalisisme pada Surat Kabar Jawa Pos

No	Pelanggaran Etika
1	Penekanan kisah penanganan saat peristiwa terjadi
2	Kurangnya mitigasi bencana
3	Tidak menandung unsur berita yang mendorong korban untuk optimis untuk bangkit dan tegar dalam menghadapi bencana dan masa depan.
4	Kepala berita yang menghebohkan dan membuat sensasi
5	Respon media yang lambat
6	Gagalnya mendorong perubahan
7	Kontrol sosial
8	Membimbing korban bencana

⁴² *Ibid*, hlm 11, Paragraf 18.

9	meminimalisir cedera
10	mempertimbangkan pemulihan korban
11	alpa mengingatkan bencana

F. Analisa Persamaan dan Perbedaan Pelanggaran Etika Jurnalisme Surat Kabar

Kompas dan Surat Kabar Jawa Pos

Setelah penulis menganalisa penerapan etika jurnalisisme, maka tahapan selanjutnya penulis akan membandingkan penerapan atau pelanggaran dari kedua surat kabar tersebut.

Adapun secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Persamaan dan Perbedaan Pelanggaran Etika Jurnalisme

Pelanggaran Etika		
Persamaan	Perbedaan	
	Surat Kabar Kompas	Surat Kabar Jawa Pos

1. Tidak Menghindari penekanan kisah penegangan saat peristiwa terjadi 2. Media Alpa mengingtakan bencana 3. Respon media yang lambat 4. Gagal Mendorong Perubahan 5. Tidak mempertimbang kan pemulihan korban 6. Tidak menimalisir cedera 7. Media tidak menampilkan berita yang mengandung unsur optimis untuk bangkit dan tegar dalam menghadapi bencana	1. Kontrol sosial 2. Media Alpa mengingtakan bencana 3. Korban bencana, korban media, yaitu jurnalis memberitakan secara berulang-ulang dan menyudutkan korban dan menimbulkan perasaan duka yang mendalam, membesar-besarkan kesusahan dan kesengsaraan.	1. Tidak Menghindari kepala berita yang menghebohkan dan membuat sensasi 2. Tidak melakukan kontrol sosial 3. Tidak membimbing korban bencana
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa surat kabar Kompas dan surat kabar Jawa pos memiliki beberapa persamaan dalam menerapkan atau melanggar Kode Etik Jurnalistik dan peliputan bencana. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menunjukkan letak pelanggaran yang ada pada surat kabar.

Terdapat beberapa jenis pelanggaran yang ada dalam surat kabar Kompas dalam memberitakan bencana, diantaranya: Tidak Menghindari penekanan kisah penegangan saat peristiwa terjadi, media alpa mengingkakan bencana, respon media yang lambat, kontrol sosial, gagal dalam mendorong perubahan, tidak mempertimbangkan pemulihan korban, tidak meminimalisir cedera, Media tidak menampilkan berita yang mengandung unsur optimis untuk bangkit dan tegar dalam menghadapi bencana, dan membuat korban bencana menjadi korban media yaitu jurnalis memberitakan secara berulang-ulang dan menyudutkan korban dan menimbulkan perasaan duka yang mendalam, membesar-besarkan kesusahan dan kesengsaraan.

Sedangkan, jenis pelanggaran yang ada pada surat kabar Jawa Pos berupa: menampilkan kepala berita yang menghebohkan dan membuat sensasi, Tidak Menghindari penekanan kisah penegangan saat peristiwa terjadi, media alpa mengingkakan bencana, respon media yang lambat, kontrol sosial, gagal dalam mendorong perubahan, tidak mempertimbangkan pemulihan korban, tidak meminimalisir cedera, dan media tidak menampilkan berita yang mengandung unsur optimis untuk bangkit dan tegar dalam menghadapi bencana, memuat kepala berita yang menghebohkan dan membuat sensasi, membimbing korban bencana.

Melihat dari hal ini, terdapat beberapa persamaan pelanggaran pada surat kabar Kompas dan surat kabar Jawa Pos, yaitu: Tidak Menghindari penekanan kisah penegangan saat peristiwa terjadi, media alpa mengingkakan bencana, respon media yang lambat, gagal dalam mendorong perubahan, tidak mempertimbangkan pemulihan korban, tidak meminimalisir cedera, Media tidak menampilkan berita yang mengandung unsur optimis untuk bangkit dan tegar dalam menghadapi bencana.

Jika terdapat persamaan, maka terdapat pula perbedaan diantara keduanya, diantaranya adalah: membuat korban bencana menjadi korban media yaitu jurnalis memberitakan secara berulang-ulang dan menyudutkan korban dan menimbulkan perasaan duka yang mendalam, membesar-besarkan kesusahan dan kesengsaraan yang dilakukan oleh surat kabar Kompas. Sebaliknya, surat kabar Jawa Pos memuat kepala berita yang menghebohkan dan membuat sensasi, membimbing korban bencana. Lebih jauh dianalisis mengenai kesamaan pelanggaran pada tahapan yang sama di surat kabar yang berbedaan, maka terdapat persamaan pelanggaran yaitu pada surat kabar Kompas: Kontrol sosial, Media Alpa mengingatkan bencana, Korban bencana, korban media, yaitu jurnalis memberitakan secara berulang-ulang dan menyudutkan korban dan menimbulkan perasaan duka yang mendalam, membesar-besarkan kesusahan dan kesengsaraan. Sebaliknya, pada surat Jawa Pos yaitu: Tidak Menghindari kepala berita yang menghebohkan dan membuat sensasi, Tidak melakukan kontrol sosial, Tidak membimbing korban bencana